

Kasinyo Harto

Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (*Value Clarification Technique*) di SMA Negeri 6 Palembang

Kasinyo Harto

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: masyo_71@yahoo.com

Abstrak

Hasil penelitian yang mengkaji tentang cara penanaman nilai karakter melalui VCT dalam pembelajaran PAI, dengan melakukan studi kasus di SMA Negeri 6 Palembang. Selain itu, dibahas juga prosedur pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui model VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang. Implementasi model Value Clarification Teknik (VCT), dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI diterapkan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 6 Palembang dengan menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut: Pertama, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP, dengan target peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Kedua, guru melakukan penilaian melalui tes tertulis dan penilaian sikap. Ketiga, guru memberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM sampai benar-benar tuntas dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM guru memberikan pengayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model Value Clarification Teknik (VCT) dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog / diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis.

Abstract

The research result that reviews the way to internalize character values through VCT (Value Clarification Technique) in Islamic education by conducting a case study at SMAN 6 Palembang. The procedure of developing the character internalization model through VCT is also discussed. The implementation of VCT

at SMAN 6 Palembang is conducted by the teachers through some stages: First, teacher conducts the learning process in accordance with the lesson plans to make the students internalize the values and perform appropriate attitude. Second, teacher does the assessment through written test and affective evaluation. Third, teacher gives remediation for those who do not meet the minimum standard score. Thus, the implementation of VCT in the subject of Islamic education at SMAN 6 Palembang has been conducted by the teachers through various materials starting from opening the class, discussing and assessing the students by written and unwritten evaluation.

Keywords: *Islamic Education, VCT*

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata ditemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan

pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona¹, bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action*.

Revitalisasi pendidikan agama Islam tidak akan dapat dilakukan jika guru memandang kurikulum yang ada secara sempit. Cara pandang demikian ini mengakibatkan pembelajaran tidak dinamis, terlalu tekstual, dan kurang memperhatikan kontekstual materi pembelajaran dalam kurikulum.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan tujuan utama mata pelajaran PAI tersebut, jelas bahwa mata pelajaran PAI sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk mengajarkan nilai karakter dalam pembelajaran, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran verbal (ceramah) saja, tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menginternalkan nilai-nilai positif ke dalam dirinya. Guru harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa apa yang akan diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, sebelum guru menentukan metode atau pendekatan yang digunakan.

Agar pembelajaran PAI di Sekolah dapat lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat menggunakan metode yang dapat menginternalisasi nilai-nilai di dalamnya, yaitu model *value clarification*. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah “teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”.²

Menurut Kirschenbaum dalam Hamid Darmadi, “klarifikasi nilai bukanlah *value-free* atau *relativistic*, melainkan melalui satu proses penggetaran afektual yang melibatkan potensi manusia.”³ Model pembelajaran VCT (*Value*

Clarification Technique) memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menentukan sikap terhadap suatu persoalan nilai yang dihadapi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan. Hal itu sangat peting bagi terbentuknya pemahaman nilai kesejarahan, karena menurut Zakiah Daradjat dalam Kunaryo Hadikusumo, pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya di kemudian hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian dalam makalah ini secara khusus menjelaskan bagaimana cara penanaman nilai karakter melalui VCT dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palembang, serta bagaimanakah prosedur pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) di SMA Negeri 6 Palembang.

Internalisasi Nilai Karakter Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Palembang

Orientasi pembelajaran PAI pada SMA Negeri 6 Palembang diarahkan untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan ke islamian siswa secara berimbang sesuai dengan nuansa dan fokus dari masing-masing kajian yang mencakup wilayah fiqh, akhlak, al-Qur'an, hadits dan sejarah. Sedangkan tujuan utama mata pelajaran PAI, yakni mengajarkan nilai karakter dalam pembelajaran.

Ada benang merah yang menarik diperhatikan dari tujuan dan materi yang disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Palembang, bahwa dominasi kajian Agama Islam tidak semata menggunakan pendekatan *fiqh oriented*, tetapi menyadarkan siswa dengan beberapa pendekatan memahami Islam melalui pendekatan akhlaki dan historis (*tarikhi*). Orientasi ini dipandang penting untuk dikembangkan mengingat siswa tidak hanya bisa diarahkan memahami Islam semata-mata menggunakan pendekatan fiqh, legal formal saja. Sebab memahami Islam dengan pendekatan fiqh saja hanya akan melahirkan siswa-siswa yang kurang toleran, rigid dan kaku dalam memahami Islam. Tetapi harus dikombinasi dengan pendekatan VCT yang kemudian diharapkan dapat melahirkan keperibadian siswa yang toleran dan berakhlak.

Selain tujuan dan materi yang lebih menjanjikan keutuhan pemahaman siswa terhadap Islam sebagai ajaran agama dan objek kajian, tawaran tujuan dan materi yang dikreasi guru agama dengan mempertimbangkan sistematika dan

urutan penyajiannya agar lebih runtut dan relevan. Maka, suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam menjamin keberhasilan pembelajaran PAI adalah metodologi dan media yang digunakan guru PAI. Sedemikian urgennya posisi metodologi dalam pembelajaran, sehingga materi yang sederhana atau rumit sekalipun dapat efektif diajarkan, karena keterampilan guru PAI dalam menggunakan metodologi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

Sedangkan dalam metode dan strategi pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di sekolah ini. Guru PAI secara lazimnya proses pembelajaran, tidak dapat menghindari metode ceramah (*lecturing*) dalam proses pembelajaran PAI. Metode ini bermanfaat untuk menjelaskan konsep-konsep kunci pada setiap kajian yang diajarkan. Intruksi-intruksi untuk menjelaskan aktivitas pembelajaran juga selalu menggunakan metode ceramah ini.

Selain itu, metode tanya jawab juga dilakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa serta untuk melakukan konfirmasi informasi pengetahuan agama yang diajarkan. Metode tanya jawab juga bermanfaat untuk memperjelas pertanyaan siswa tentang materi yang dibahas.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang mulai secara efektif dikembangkan di SMA Negeri 6 Palembang, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dari beberapa kasus penggunaan metode diskusi ini, sangat tampak hidupnya suasana kelas dengan banyaknya siswa mengajukan pertanyaan, menjawab, serta menanggapi persoalan yang dibahas. Melalui metode ini, siswa terlihat lebih memungkinkan untuk memiliki keberanian untuk menggunakan pendapat masing-masing secara argumentatif di forum diskusi.

Hanya saja, tidak jarang dalam diskusi terjadi debat yang keras dan berkepanjangan dalam membahas sebuah persoalan yang aktual dan menarik. Disinilah posisi guru PAI untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat dan ilmiah berdasarkan rujukan-rujukan yang tepat. Metode ini sering digunakan jika membahas topik-topik yang terkait dengan isu-isu fiqh dengan berbagai ikhtilaf didalamnya.

Terhadap topik-topik yang lebih bernuansa normatif dan kajian sejarah, guru PAI SMA Negeri 6 Palembang, sering menggunakan metode *reading text*, yakni mengharuskan siswa mengakses dan membaca beberapa bahan kajian PAI dengan kewajiban menemukan konsep atau kata kunci dengan membuat resume atau ringkasan atas teks yang ditelaah. Untuk tugas-tugas yang bersifat meresume ini, metode *reading text* ini juga sangat efektif. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu memahami pemikiran dan tawaran konsep dari para penulis tertentu.

Pada kesempatan inilah guru PAI mempunyai kemungkinan yang besar untuk memperkenalkan beberapa karya penting kajian Islam dalam berbagai disiplin.

Kitab-kitab standar yang sering dijadikan rujukan kaum muslim dalam lapangan fiqh, teologi, tasawuf dan lain-lain dapat diperkenalkan pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mengetahui penjelasan-penjelasan agama terhadap beberapa persoalan yang berkembang dengan merujuk pendapat dalam karya-karya tersebut. Wawasan siswa akan semakin luas dan mendalam tentang pengetahuan keislaman mereka.

Selain metode yang dikembangkan di atas, SMA Negeri 6 Palembang juga mulai menerapkan varian metode pembelajaran dengan nuansa VCT (*Value Clarivication Tecnic*) dengan metode *active learning* atau metode pembelajaran aktif. Tidak jarang guru PAI juga menggunakan metode *every one is techer here*. Dengan metode ini siswa dimungkinkan untuk saling belajar ke sesama teman yang memang sudah memahami topik tertentu secara lebih baik dengan kemampuan membaca atau pengalaman mereka. Biasanya metode ini menjadi semakin menarik karena mereka menggunakan cara yang kadang-kadang “bahasa” mereka dalam menjelaskan suatu topik. Disinilah, kemudian menjadi terlihat semangat dan bakat mengolah informasi di kalangan siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan, agaknya cara belajar siswa di SMA ini lebih kreatif dan rata-rata punya rasa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta niat membaca yang tinggi. Dan secara intelektual dapat dengan mudah diidentifikasi bahwa kebanyakan memiliki tingkat kecerdasan yang cukup tinggi. Inilah agaknya yang menjadi potensi dasar sehingga sekolah ini memiliki prestasi yang baik, dan untuk wawasan iman dan takwa, justru SMA Negeri 6 Palembang ini yang mendapatkan apresiasi dari Depdiknas. Semangat keagamaan dan disiplin cukup terasa kental dan mewarnai di sekolah ini.

Jadi, dengan semangat belajar yang kuat dan rasa keingintahuan yang tinggi dari para siswa, menurut guru PAI di sekolah ini, mereka tidak mempunyai kesulitan yang berarti untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami dan melakukan pembelajaran PAI, baik secara formal pada kegiatan intrakurikuler maupun pada kegiatan diluar sekolah dengan melibati diri pada kegiatan masjid kampus. Dengan demikian, menerapkan metode yang lebih bernuansa membangun kreativitas siswa melalui metode belajar mandiri dengan mudah dan dapat diterapkan.

Dengan demikian, menurut Umthi'ah dkk, guru PAI di sekolah ini, tetap menggunakan beberapa pertimbangan yang akademis ketika memilih dan

memutuskan untuk menggunakan metode tertentu. Menurut mereka, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran, antara lain: Pertama, disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak diajarkan. Kedua, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ketiga, memperhatikan beberapa ranah kejiwaan yang harus dicapai dalam tujuan tersebut. Keempat, disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang tersedia. Kelima, disesuaikan dengan kondisi siswanya, baik kualitas maupun kuantitas. Keenam, disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang melingkupi suasana belajar. Ketujuh, metode yang digunakan harus membuat siswa aktif.

Berdasarkan pertimbangan di atas, lalu para guru PAI menentukan pendekatan dan metode yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Sedangkan media dan fasilitas pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 6 Palembang. Pembahasan mengenai media dan fasilitas pembelajaran PAI terkait dengan sarana pendukung yang membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI. Media pembelajaran selalu bervariasi disesuaikan dengan topik, tujuan dan metodologi yang digunakan guru PAI. Media pembelajaran secara teoritis dapat berupa alat elektronika maupun alat non elektronika yang digunakan guru dalam membantu penjelasannya dalam pembelajaran.

Biasanya media pembelajaran PAI secara konvensional dapat mengambil bentuk media gambar dan karton yang dipajangkan guru di papan tulis. Ini setidaknya membantu guru untuk menghemat waktu ketimbang harus menulis lagi dan menggambar di depan siswa. Media jenis ini sering digunakan ketika mengajar sejarah dengan silsilah, atau ayat dan hadits yang hendak diajarkan guru. Secara umum masih jarang guru PAI menggunakan media elektronik yang canggih untuk mengajar PAI.

Media elektronik seperti tape recorder, VCD, dan rekaman lainnya, untuk konteks pembelajaran PAI di Siswa SMA 6 Palembang cukup sering digunakan guru PAI untuk membantu proses pembelajaran. Terutama ketika menjelaskan aspek peribadatan seperti tata cara wudhu, shalat, haji dan seterusnya. Untuk aspek-aspek tadi guru PAI dapat menggunakan VCD untuk membantu siswa memahami manasik haji, cara sholat yang benar dan lain-lain, juga aspek tarikh dan sejarah, dapat juga menggunakan media VCD ini, seperti mengetahui kisah perjuangan Nabi Muhammad yang telah terdokumentasikan secara visual melalui film seperti *the messenger of god*, dan film-film lainnya. Selain itu, untuk

mempelajari teknik membaca al-Qur'an misalnya, guru PAI dapat menggunakan tape recorder yang memuat bacaan tartil al-Qur'an. Demikian juga dengan bacaan adzan, iqomat dan lain-lain.

Selain media yang disebut di atas, SMA Negeri 6 di Palembang juga memiliki beberapa sarana dan fasilitas itu mengembangkan potensi kognitif, efektif dan psikomotorik mereka. Sarana dan fasilitas ini dapat dibagi kedalam dua bagian: sarana dan fasilitas fisik dan sarana non fisik.

Sarana yang bersifat fisik terdiri dari musholla kampus. SMA Negeri 6 di Palembang memiliki musholla yang diberi nama *Roudhatul Thalibin*. Musholla ini sering digunakan untuk melakukan praktik peribadatan yang diajarkan seperti shalat, mengaji, ta'lim dan lain-lain. Musholla di kampus ini juga digunakan untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, berupa pengajian harian, mingguan, bulanan dan peringatan hari besar Islam.

Musholla ini juga dilengkapi dengan fasilitas untuk mengambil wudhu dan melakukan latihan bersuci lainnya dalam pelajaran fiqh, terutama pembahasan tentang thaharah (bersuci). Beberapa pelajaran fiqh seperti *tayamum*, *istinjak* dan lain-lain juga dapat dilakukan dengan mengambil tempat di sekitar lokasi musholla.

Fasilitas lain dapat disebut mukenah dan sajadah juga terdapat di musholla juga bermanfaat untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi tentang ibadah. Di musholla ini juga dilengkapi dengan perpustakaan mini yang mengoleksi buku-buku bacaan keagamaan yang mencakup berbagai aspek mulai dari aspek ibadah sampai dari muamalah.

Ketersediaan fasilitas dan sarana ini ternyata banyak membantu siswa dalam memperkaya dan memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang terkait dengan pelajaran PAI yang mereka pelajari pada jam resmi di kelas. Beberapa siswa secara aktif melibatkan diri dalam mengelola kegiatan musholla dengan agenda kegiatan rutin harian terutama pada jam-jam shalat dan istirahat. Dengan sarana dan fasilitas tadi, secara ideal telah memungkinkan bagi sekolah untuk mengoptimalkan proses pelatihan dan pembimbingan pendidikan agama siswa.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang berbasis penilaian kompetensi siswa, dapat dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar PAI di SMA Negeri 6 Palembang tidak semata dilakukan terhadap capaian hasil belajar pada test akhir

pembelajaran. Tetapi justru dilakukan secara berkesinambungan dalam setiap proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penilaian yang berbasis portofolio telah diterapkan di SMA ini.

Bahkan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, namun dapat saja berlangsung di luar jam pelajaran. Alasan sistem penilaian seperti ini diterapkan, untuk mengetahui capaian siswa secara dini sehingga dapat dengan segera dilakukan tindak lanjut, berupa program perbaikan dan remediasi. Dengan sistem ini diharapkan semua siswa memiliki kompetensi standar tentang materi yang diajarkan karena memang diorientasikan untuk pencapaian kompetensi siswa.

Pertimbangan lain digunakannya sistem penilaian yang bersifat "*all time*" pada evaluasi pembelajaran PAI adalah karena pelajaran agama amat terkait dan kental dengan nuansa transformasi nilai-nilai (*values*) ke dalam diri siswa. Untuk itu, penilaiannya tidak patut hanya didasarkan pada evaluasi pelajaran yang bersifat penguasaan pengetahuan kognitif semata. Tetapi penilaian sikap, perilaku dan dimensi afektif siswa justru menjadi hal yang utama dan pokok untuk dinilai sebagai bukti keberhasilan pembelajaran agama melalui proses yang transformatif tadi.

Jadi, dalam batasan tertentu penilaian pelajaran agama harus melalui penilaian sikap yang terkadang akan lebih akurat jika diamati diluar jam pelajaran sekolah. Untuk itu metode penilaiannya yang lebih akurat adalah dengan menggunakan observasi langsung. Atas perilaku dan sikap siswa dan juga dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan skala sikap. Penilaian yang berbasis portofolio juga digunakan untuk menilai hasil proses belajar PAI dengan memperhatikan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelasnya.

Secara teoritis, tingkat validitas test hasil belajar PAI yang disusun oleh guru di kelas biasanya dapat dilihat dari dua segi, yaitu: validitas isi (*content validity*) yang merupakan ketepatan mengukur dari suatu test jika dilihat representativitas soal-soal yang tertuang dalam test terhadap materi pelajaran yang ada di dalam silabus. Selain validitas isi, lalu ada yang dikenal dengan validitas konstruksi (*construct validity*), yakni penelusuran secara logis masing-masing butir soal dengan aspek psikologis yang dapat diungkap.

Implementasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) oleh Guru PAI SMA Negeri 6 Palembang

Nilai-nilai moral afektual peserta didik di SMA N 6 Palembang telah ditanamkan hampir pada semua mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI, agar peserta didik mampu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai positif yang ia serap dari materi. Kemudian, untuk mengasah dan mengamalkannya disediakan wadah bagi siswa siswi yaitu pendidikan keorganisasian atau ekstrakurikuler. Sehingga kegiatan di dalam kelas (intrakurikuler) dan kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) berjalan dengan berdampingan dan saling melengkapi.

Dengan model pembelajaran VCT, akan mudah mengungkap sikap, nilai dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Tentu saja harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap demokratis, ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan. Sehingga siswa berani berpendapat dan beda pendapat dengan guru maupun dengan siswa lain. Sedangkan untuk evaluasi guru dapat melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Pada evaluasi proses dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan jalannya diskusi, sikap dan aktivitas siswa maupun proses pembelajaran secara menyeluruh dan evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes. Tidak lupa memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat sekalipun kepada siswa yang berpendapat belum lengkap secara variatif.

Penerapan/implementasi model *Value Clarification Teknik* (VCT), dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI diterapkan oleh guru-guru PAI dengan menggunakan langkah-langkah, yaitu: *Pertama*, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah disusun yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai yaitu melalui kegiatan yang menjadi indikator penanaman nilai-nilai tersebut yaitu membentuk kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan teman satu kelas yang berbeda pandang, pola pikir, dan pemikiran.

Kedua, guru melakukan penilaian melalui tes tertulis dan penilaian sikap. Tes tertulis melalui soal esai dan penilaian sikap dengan cara observasi/pengamatan perilaku pada saat keaktifan dalam diskusi kelompok, kelas dan kemampuan menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan konfirmasi atas hal-hal yang didiskusikan siswa. *Ketiga*, guru memberikan remedial bagi

siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) sampai benar-benar tuntas, dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM guru memberikan pengayaan.

Sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru PAI terlebih dahulu melakukan persiapan, yaitu menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kemudian mencantumkan nilai-nilai yang akan dicapai sehubungan dengan aspek afektual siswa ke dalam RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Selanjutnya dalam proses KBM guru mengacu pada indikator pembinaan dan penanaman suatu nilai agar tercapai proses pembinaan yang kritis rasional, obyektif serta manusiawi. Karena nilai-nilai itu akan diungkapkan dalam proses diskusi dan interaksi tanya jawab kelompok maupun klasikal.

Pada akhirnya, untuk evaluasi/penilaian dari proses kegiatan belajar mengajar guru memberikan tes esai pada saat ulangan harian dan pilihan ganda pada saat UTS (Ujian Tengah Semester). Selanjutnya, sebagai wujud tindak lanjut adalah dengan remedial bagi siswa yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan bagi siswa yang sudah tuntas akan diberikan pengayaan. Dengan berpedoman pada prosedur penilaian dari kurikulum yang disesuaikan dengan teknik VCT (*Value Clarification Teknik*).

Pada waktu kegiatan evaluasi dalam hal ini kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara tersendiri. Artinya, pada waktu akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan atau sinergis dengan waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi evaluasi selain berupa substansi dari tanggapan dan reasoning yang diberikan anak didik, juga cara-cara anak didik mengemukakan pendapatnya atau tanggapannya.

Value clarification technique (VCT) menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, *Value clarification technique* (VCT) dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka. Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Sedangkan hambatan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran *Value clarification technique* (VCT) pada materi sistem hukum dan peradilan nasional. Ada beberapa hal sebagai berikut: 1) Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses

pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru. Artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa, karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Maka, melalui strategi pembelajaran kooperatif metode *Value clarification technique* (VCT) diharapkan siswa akan lebih bergairah dan menyenangkan dalam menerima pelajaran PAI yang pada gilirannya tujuan pembentukan atau penanaman nilai dan sikap dapat tercapai; dan 2) Selama ini yang menjadi hambatan adalah dari segi keaktifan dan kepasifan siswa. Permasalahannya adalah siswa yang aktif bertambah aktif, sedangkan siswa yang pasif juga tetap pasif.

Namun, dalam pelaksanaan *Value Clarification Teknik* (VCT) hambatan-hambatan dapat diminimalisir dengan cara variasi metode dan media pembelajaran. Akan tetapi, pada umumnya yang menjadi kendala adalah adanya siswa yang pasif dan juga ada siswa yang terbiasa mengandalkan orang lain. Sehingga untuk menyikapi hambatan tersebut adalah dengan memotivasi anak dengan penambahan nilai. Sehingga memompa semangat mereka untuk benar-benar memaksimalkan potensi dan pengetahuan mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pada dasarnya nilai-nilai moral afektual peserta didik di SMA N 6 Palembang telah ditanamkan hampir pada semua mata pelajaran, utamanya pada mata pelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai positif yang ia serap dari materi. Kemudian, untuk mengasah dan mengamalkannya disediakan wadah bagi siswa-siswi, yaitu pendidikan keorganisasian atau ekstrakurikuler. Sehingga kegiatan di dalam kelas (intrakurikuler) dan kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) berjalan dengan berdampingan dan saling melengkapi.

Kedua, implementasi model *Value Clarification Teknik* (VCT), dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog/diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis. Kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan atau sinergis dengan waktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

Ketiga, secara konseptual maupun empirik, aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat keaktifan, pola berfikir, mengemukakan pendapat di dalam kelas. Bahkan kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan.

Endnote

¹ Lihat T. Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991)

² Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

³ Lihat Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Daftar Pustaka

Darmadi, Hamidi. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. (1991). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.